

FOCUS GROUP DISCUSSION PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN DESA PETAK MENUJU DESA WISATA

Dewa Ayu Diah Sri Widari^{1*}, I Made Bayu Wisnawa²

¹Program Studi D4 Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Bisnis, Pariwisata dan Pendidikan, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

² Program Studi D3 Perhotelan, Fakultas Bisnis, Pariwisata dan Pendidikan, Universitas Triatma Mulya, Indonesia
*e-mail: sri.widari@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Desa Petak dengan potensi yang dimiliki saat ini dalam proses pengajuan untuk menjadi desa wisata, namun dalam proses pengajuan menjadi desa wisata menghadapi permasalahan, untuk itu diadakan kegiatan pengabdian. Bentuk kegiatan berupa observasi dan identifikasi potensi wisata yang dimiliki Desa Petak, serta wawancara dengan Pokdarwis, pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kendala dalam pengembangan pariwisata di Desa Petak, dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan adalah masyarakat lokal yang memiliki wawasan dan pengetahuan terkait pengembangan pariwisata di Desa Petak, terdiri dari kepala desa, perangkat desa, Pokdarwis, generasi muda dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu wawasan dan pemahaman masyarakat lokal terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata semakin meningkat, perencanaan pengembangan Desa Petak menjadi desa wisata mendapat dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta berkomitmen untuk mendukung Desa Petak menjadi desa wisata. *Focus Group Discussion* (FGD) juga berhasil merumuskan program kerja prioritas berupa identifikasi dan eksplorasi potensi serta menentukan skala prioritas dari perencanaan dan pengembangan potensi wisata, menentukan *branding* agar dapat menciptakan identitas yang unik, berkolaborasi dalam pengelolaan dan melakukan pendampingan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Komitmen dan dukungan yang terus-menerus sangat diperlukan agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan sehingga Desa Petak mampu menjadi desa mandiri.

Kata Kunci: Focus Group Discussion; Pengelolaan; Pengembangan

Abstract

Petak Village, with its potential, is currently in the process of applying to become a tourist village. Still, in the process of applying to become a tourist village, which was facing problems, a service activity was held. The activities included observation and identification of the tourism potential of Petak Village, as well as interviews with Pokdarwis, village officials, and community leaders to identify problems and obstacles in tourism development, followed by a Focus Group Discussion. The participants involved in the activity were local people with insight and knowledge about tourism development in Petak Village, consisting of village heads, village officials, Pokdarwis, the younger generation, and community leaders. The results of the Focus Group Discussion activity are the insight and understanding of the local community related to the management and development of Petak Village as a tourist village is increasing, the planning for the development of Petak Village into a tourist village has received support from the village government and community leaders. It is committed to supporting Petak Village in becoming a tourist village. The Focus Group Discussion also succeeded in formulating priority work programs by identifying and exploring potentials and determining the priority scale of planning and developing tourism potential, determining branding to create a unique identity, collaborating in management, and sustainably providing assistance to the community. Continuous commitment and support are needed so that tourism development can be sustainable and Petak Village can become independent.

Keywords: Focus Group Discussion; Management; Development

PENDAHULUAN

Pengembangan strategi pariwisata yang berdasar pada berbagai potensi yang unik dan ciri khas suatu wilayah merupakan salah satu cara untuk menjamin keunggulan bersaing dalam pengembangan pariwisata perdesaan. Sebagian besar pariwisata perdesaan di Indonesia berkembang di kawasan perdesaan dengan mengandalkan kegiatan pertanian sebagai basis utama aktifitas perekonomian. Saat ini pariwisata perdesaan telah berkembang kegiatannya, tidak hanya mengandalkan pertanian sebagai aktivitas perekonomian utamanya. Beberapa perdesaan menawarkan keragaman budaya, tradisi, sistem masyarakat, serta arsitektur

yang menjadikan suatu kawasan perdesaan memiliki keunikan yang berbeda dengan kawasan perdesaan lainnya.

Menurut Nasikun (1997), ramuan penting dalam upaya pengembangan pariwisata perdesaan yang berkelanjutan yaitu keaslian, pelibatan masyarakat setempat, pembinaan wirausahawan pariwisata perdesaan, dan pembinaan kelompok pengusaha lokal(1). Wirdayanti, dkk. (2021) lebih lanjut menyebutkan desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong-royong dan berkelanjutan(2). Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat adalah pengembangan desa wisata. Pemerintah Provinsi Bali gencar mengembangkan desa wisata dalam upaya mendukung konsep pariwisata berbasis masyarakat di semua wilayah kabupaten yang ada di Bali salah satunya yaitu Kabupaten Gianyar. Salah satu desa di Gianyar yang sedang dalam tahap pengajuan sebagai desa wisata adalah Desa Petak.

Desa Petak merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Luas wilayah Desa Petak yakni 383,000 Ha. Batas-batas wilayah Desa Petak dengan desa lainnya adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Petak Kaja, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Apuan Kabupaten Bangli, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakkakan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suwat dan Desa Sumita. Tanah pemukiman secara sistem sosial kemasyarakatan dikelompokkan menjadi 6 wilayah Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Umahanyar, Banjar Dinas Madangan Kelod, Banjar Dinas Madangan Kaja, Banjar Dinas Bon Nyuh, Banjar Dinas Benawah Kangin, dan Banjar Dinas Benawah Kawan. Desa Petak juga dibagi menjadi lima desa adat/pekraman yakni Desa Pekraman Umahanyar, Desa Pekraman Madangan Kelod, Desa Pekraman Madangan Kaja, Desa Pekraman Bon Nyuh, dan Desa Pekraman Benawah.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Petak diantaranya Banjar Benawah memiliki potensi wisata Air Terjun Toya Selaka, seni ukir, seni tari dan seni patung. Banjar Bonnyuh memiliki potensi wisata Cycling dan Trekking. Banjar Madangan Kelod dengan potensi wisata berupa Pura Puncak Sari, Pura Dalem Suci dan Bulakan Magelung. Banjar Madangan Kaja terdapat Taman Puspa Aman, Penglukatan Pesiraman Pura Tirta Gunung Merta, dan river adventure. Natural Swimming Pool & Glamping merupakan potensi wisata yang terdapat di Banjar Umah Anyar

Desa Petak dengan potensi yang dimiliki saat ini dalam proses pengajuan untuk menjadi desa wisata. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lain sesuai kearifan lokal masyarakat(3). Desa wisata dikembangkan agar merefleksikan nuansa pedesaan. Disamping itu perlu adanya dukungan dari masyarakat dan aparat desa, serta keamanan desa tersebut terjamin.

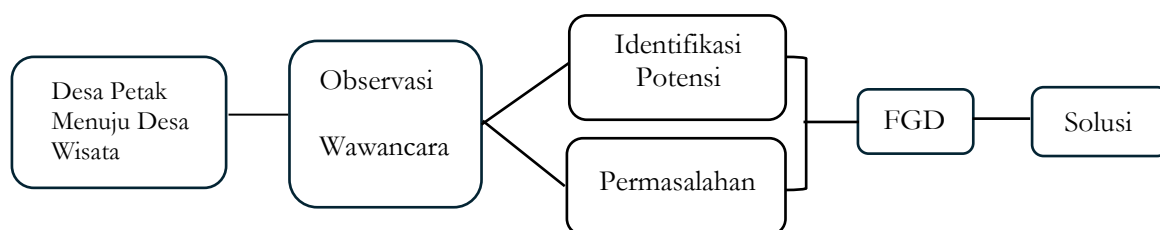
Mengacu pada konsep desa wisata dan persyaratan dalam penetapan suatu desa menjadi desa wisata, Desa Petak memiliki berbagai potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Lokasi Desa Petak mudah dijangkau, berjarak sekitar 39 km dari Kota Denpasar, prasarana jalan dengan kondisi yang baik. Fasilitas penginapan sudah tersedia berupa vila dan homestay. Namun dalam proses pengajuan menjadi desa wisata menghadapi kendala antara lain kurangnya informasi dan sosialisasi tentang keberadaan potensi wisata yang dimiliki, Desa Petak memiliki banyak potensi wisata yang belum diidentifikasi dan dieksplor, kekhawatiran akan dampak negatif dalam pemanfaatan pura sebagai daya tarik wisata karena dianggap dapat mencemari kesucian pura. Dukungan beberapa aparat desa dan masyarakat lokal masih kurang karena potensi wisata yang dikembangkan hanya difokuskan di beberapa *banjar* dan masyarakat merasa tidak memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengembangan wisata desa juga masih kurang. Padahal partisipasi dan dukungan masyarakat sangat penting dalam pengembangan dan keberhasilan suatu desa wisata (Prasiasa dan Widari, 2024)(4) didukung Sarudin (2023)(5) Dalam kaitan dengan pariwisata berkelanjutan, Sunaryo (2013) prinsip pola manajemen dari penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan yaitu partisipasi masyarakat terkait, keterlibatan segenap pemangku kepentingan, yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal(6).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi terkait pengajuan Desa Petak menjadi desa wisata, maka perlu diadakan suatu forum diskusi berupa *Focus Group Discussion* (FGD) yang dapat menjadi wadah untuk membahas permasalahan dan kendala yang dihadapi serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut. *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan merupakan rangkaian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang

diselenggarakan oleh Fakultas Bisnis, Pariwisata, dan Pendidikan Universitas Triatma Mulya dengan tema “Optimalisasi Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal”. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) juga ditujukan untuk menjembatani antara pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata.

METODE

Pengabdian dilakukan di Desa Petak, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Pelaksanaan program ini telah berlangsung pada bulan Januari hingga Pebruari 2025 dengan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat seperti Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk melihat dan mendalami potensi wisata yang dimiliki Desa Petak. Potensi pariwisata suatu daerah dengan menawarkan produk wisata berbasis kearifan lokal dapat diidentifikasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat (Rostini dan Rudyanto, 2021)(7). Selain itu, untuk menggali informasi yang lebih mendalam juga dilakukan wawancara dengan Pokdarwis dan pemerintah desa untuk mengidentifikasi masalah dan kendala dalam pengembangan pariwisata di Desa Petak, selanjutnya diadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan bertujuan untuk membahas permasalahan dan kendala yang dihadapi serta solusi dari permasalahan terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata, untuk itu partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan adalah masyarakat lokal yang memiliki wawasan dan pengetahuan terkait pengembangan pariwisata di Desa Petak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, partisipan terdiri dari kepala desa, perangkat desa, Pokdarwis, generasi muda dan tokoh masyarakat. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang telah dikumpulkan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) selanjutnya diolah dan diinterpretasikan sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Agenda kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilaksanakan antara lain pembukaan dan sambutan, pemaparan tujuan dan ruang lingkup kegiatan, sesi diskusi dan rangkuman rencana tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan tanggal 10 Pebruari 2025 dihadiri oleh Kepala Desa Petak, Sekretaris Desa Petak, Pokdarwis, *Bendesa Adat* sewilayah Desa Petak, *Kelihan Banjar* Dinas sewilayah Desa Petak, *Sekeba Teruna Teruni* sewilayah Desa Petak dan tokoh masyarakat. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) diawali dengan pemaparan oleh Ketua Pokdarwis dan narasumber kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas permasalahan dan kendala yang dihadapi serta solusi dari permasalahan terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata. Dokumentasi kegiatan FGD dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan *Focus Group Discussion*

A. Faktor-faktor Pendukung untuk Mewujudkan Desa Petak menjadi Desa Wisata

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan untuk mewujudkan Desa Petak menjadi desa wisata karena memiliki sumber daya alam, sumber daya budaya, sarana dan prasarana pendukung dan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dimiliki Desa Petak yaitu areal persawahan, areal perkebunan, sumber mata air, air terjun, dan sungai. Desa Petak memiliki areal persawahan yang luas yang tersebar di seluruh wilayah banjar dinas dan desa adat. Terdapat juga beberapa lokasi subak seperti Subak Bon Nyuh dan Subak Bon Nyuh Sari yang sudah siap dimanfaatkan sebagai jalur untuk aktivitas trekking untuk wisatawan yang berkunjung. Trekking menyusuri area persawahan adalah salah satu alternatif yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Selain areal persawahan, Desa Petak juga memiliki areal perkebunan yang luas dan dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata. Hasil perkebunan yang dimiliki adalah kelapa, pisang, singkong, pepaya dan buah-buahan lainnya. Potensi wisata alam berupa air terjun yang bernama Air Terjun Toya Selaka yang berlokasi di Dusun Benawah Kawan yang memiliki ketinggian sekitar 16 meter. Sebelah timur Pura Gunung Mertha terdapat sungai yang bernama Sungai Sangsang, selain itu terdapat sumber mata air yang digunakan untuk *pengelukatan* yang dipercaya oleh masyarakat lokal dapat berfungsi sebagai tempat penyembuhan. Sumber mata air yang lain yaitu Beji Sudhamala Anakan dengan beberapa pancoran air suci yang memiliki fungsi yang berbeda. Pancoran berwarna hijau dan kuning khusus digunakan untuk upacara keagamaan sedangkan pancoran hitam dan putih digunakan untuk *melukat* atau menyucikan diri.

Sumber daya budaya yang dimiliki Desa Petak berupa Pura Gunung Mertha dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha, dan Pura Puncak Sari merupakan pura kuno yang sudah ada sebelum terbentuknya Desa Petak. Selain itu, terdapat pula Pura Dalem Suci yang letaknya tidak jauh dari Pura Puncak Sari. Pura ini juga merupakan pura kuno yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Beberapa masyarakat di Desa Petak memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin ukiran kayu untuk bangunan, pengrajin patung dan topeng. Potensi budaya ini dapat dikemas sebagai aktivitas wisata dan dapat memberikan edukasi bagi wisatawan.

Fasilitas pendukung dalam pengembangan pariwisata di Desa Petak berupa fasilitas penginapan yaitu Puri Saron Hotel Madangan, Bon Nyuh Bungalow, dan Nassybe Homestay. Fasilitas penginapan tersebut menawarkan berbagai pilihan kamar dengan suasana perdesaan yang asri dan nyaman. Fasilitas warung makan dan restoran juga sudah tersedia bagi wisatawan yang menyajikan hidangan lokal dan internasional. Selain fasilitas pendukung, dari aspek aksesibilitas, wilayah Desa Petak berada pada jalur wisata yaitu Beng, Suwat, dan Campuhan. Hal ini merupakan faktor keberuntungan karena wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut akan melewati Desa Petak.

Peran sumber daya manusia sebagai pelaku dalam pengembangan pariwisata juga sangat penting. Sumber daya manusia atau warga masyarakat desa merupakan salah satu sumber daya atau modal untuk mengerjakan pembangunan di Desa Petak. Pengendalian kualitas sumber daya manusia di Desa Petak dilaksanakan secara mandiri maupun melalui pola pembinaan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Penduduk Desa Petak mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dan petani. Masyarakat Desa Petak ada yang berprofesi sebagai pelaku pariwisata yang dapat berperan dalam pengembangan pariwisata. Generasi muda Desa Petak juga memiliki kompetensi dan semangat relawan yang dapat dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata.

B. Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Wisata

Desa Petak dengan berbagai potensi yang dimiliki merupakan aset dalam pengembangan menjadi desa wisata, untuk itu diperlukan pengelolaan yang professional. Pengelolaan merupakan suatu proses terkait dengan berbagai bentuk upaya, aktivitas dan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya atau aktivitas yang dimaksud dimulai dari aktivitas perencanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Terry, 2009)(8). Sule dkk. (2009) menambahkan, pengelolaan dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan sehingga dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (9).

Perencanaan dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu pembuatan jalur trekking dengan rute dari Tirta Gunung Mertha menuju Subak Bon Nyuh. Desa Petak memiliki wilayah yang cukup luas dilihat dari segi bentang alam serta infrastruktur jalan yang memadai sehingga cocok dikembangkan sebagai jalur trekking dan *cycling*. Jalur *cycling* di Banjar Bon Nyuh dapat memanfaatkan jalur jalan desa yang sepi dengan hamparan persawahan yang luas, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam Desa Petak sambil bersepeda. Pada jalur *cycling* akan dibangun pondok tempat istirahat bagi wisatawan yang melakukan *cycling* dan juga disediakan tempat untuk melakukan kegiatan yoga di areal persawahan.

Potensi yang dimiliki Banjar Benawah berupa Air Terjun Toya Selaka akan dilakukan penataan dan pemeliharaan jalur menuju lokasi. Selain itu, akan dibuat akses untuk menghubungkan Banjar Benawah dengan Banjar Bon Nyuh. Produk kerajinan masyarakat Banjar Benawah berupa ukiran dan patung akan dikembangkan dengan melakukan pembinaan agar produk yang dihasilkan dapat ditawarkan sebagai souvenir yang menjadi ciri khas Desa Petak dan wisatawan juga dapat melakukan aktivitas wisata dengan belajar membuat ukiran dan patung. Banjar Madangan Kelod dengan potensi wisata yaitu Bulakan Magelung, akan dikembangkan wisata agro yang memanfaatkan 24 pemilik perkebunan yang diarahkan untuk menanam buah-buahan yang berbeda. Hal lain yang menarik adalah lokasi Banjar Madangan Kelod dekat dengan Suwat Water Fall yang merupakan daya tarik wisata yang sudah terkenal di kalangan wisatawan. Rencana akan dibangun pintu masuk (*gate*), toilet, dan jembatan dan tempat untuk swafoto. Sedangkan untuk Banjar Umah Anyar yang memiliki potensi berupa sungai, mata air, dan areal persawahan. Berdasarkan potensi tersebut, direncanakan akan dibuat jalur trekking dilengkapi dengan warung kecil tempat menjual makanan ringan dan minuman, pada area sungai dan mata air dibuat atraksi agar wisatawan dapat melakukan aktivitas seperti mandi, berenang dan dibangun fasilitas *glamping*. Kemudian di Banjar Madangan Kaja, rencana akan dikembangkan Warung Taman Jimbar, wisata spiritual, trekking, subak tubing, *natural pool*. Perencanaan pengembangan pariwisata di Desa Petak seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Rencana Pengembangan Pariwisata Desa Petak

Perencanaan yang dibuat untuk masing-masing dusun ditujukan agar pengembangan potensi wisata saling terkait dengan semua dusun yang terdapat di Desa Petak sehingga masyarakat dapat menikmati hasil dari pengembangan desa wisata secara menyeluruh. Terkait dengan pengelolaan, aspek pengorganisasian dan pengawasan juga diperlukan dalam pengembangan pariwisata di Desa Petak. Perencanaan pengembangan pariwisata juga mencakup aspek pelestarian sumber daya budaya sehingga diharapkan dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

C. Program Kerja Prioritas Desa Petak

Program kerja yang menjadi prioritas dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata sebagai berikut.

1. Identifikasi dan eksplorasi potensi serta menentukan skala prioritas dari perencanaan dan pengembangan potensi wisata

Selain potensi wisata yang sudah dimanfaatkan dalam pengembangan wisata perdesaan, Desa Petak memiliki berbagai potensi unik dan menarik yang belum dieksplor. Identifikasi potensi wisata dilakukan melalui kajian-kajian mengenai aspek kelayakan yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dan akademisi. Identifikasi potensi dan eksplorasi perlu dilakukan untuk menambah diversifikasi daya tarik wisata sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman unik dan berkesan dalam kunjungannya ke Desa Petak. Terkait dengan perencanaan pengembangan potensi wisata perlu ditentukan skala prioritas sehingga perencanaan tersebut dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan yang ditetapkan dan pengembangan daya tarik wisata dapat berkelanjutan. Senada dengan Djumaty, dkk. (2022) perencanaan dan program secara berkelanjutan ditujukan untuk mewujudkan desa wisata yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya masyarakat setempat(10).

2. Menentukan *branding*, *advertising*, dan *selling*

Selain menetapkan skala prioritas dari perencanaan pengembangan potensi wisata, perlu juga menentukan *branding* dari Desa Petak agar dapat menciptakan identitas unik dan membedakan dengan destinasi lain. Keunikan diharapkan mampu menjadi pemicu di benak wisatawan dan memotivasi untuk berkunjung (Wisnawa, 2024)(11). *Branding* juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan ciri khas desa sehingga diharapkan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata lebih meningkat. Selain menentukan *branding*, langkah berikutnya adalah menentukan *advertising* dan *selling*. Kristianti, dkk. (2024) promosi dapat dilakukan dengan kampanye pemasaran yang kreatif dengan memanfaatkan media sosial dan bekerjasama dengan mitra terkait(12).

3. Pengelolaan yang kolaboratif

Pokdarwis sebagai organisasi yang akan mewadahi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata akan bekerja sama dengan pemerintah, pelaku usaha, akademisi dan media massa. Pengelolaan yang kolaboratif diharapkan dapat menjadikan Desa Petak sebagai desa wisata yang menarik, unik, berbasis kearifan lokal yang dapat memberikan manfaat dari segi ekonomi, budaya dan lingkungan yang berkelanjutan. Generasi muda juga dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa Petak. Pelibatan masyarakat lokal khususnya generasi muda dalam pengelolaan diharapkan mampu meningkatkan inovasi dan produktivitas dalam pengembangan pariwisata. Dalam rangka penguatan kelembagaan, maka organisasi pengelola kedepannya perlu diisi oleh perwakilan dari pranata kemasyarakatan yang ada di Desa Petak yaitu *bendesa adat*, kelurahan banjar, Badan Pertimbangan Desa, *Pecalang*, serta unsur-unsur lainnya yang ada di desa setempat. Pelibatan pranata kemasyarakatan menurut Prasiasa dan Widari (2019) ditujukan untuk penguatan kelembagaan dan terimplementasinya pariwisata berbasis masyarakat(13).

4. Pendampingan secara berkelanjutan

Dukungan masyarakat lokal sangat diperlukan dan menjadi hal yang mutlak dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata. Masyarakat lokal diharapkan dapat berperan aktif dengan mendukung perencanaan yang akan dilakukan, memberikan aspirasi untuk pengembangan pariwisata serta ikut berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan pariwisata, untuk itu diperlukan pendampingan. Widari dan Prasiasa (2024) diperlukan dukungan dan edukasi yang berkesinambungan bagi masyarakat lokal untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan(14), edukasi bermanfaat dalam merumuskan rencana pengembangan terbaik (Yendri, 2022)(15). Kegiatan pendampingan secara berkelanjutan dapat melibatkan akademisi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kegiatan sosialisasi ke masing-masing banjar dinas di wilayah Desa Petak. Wisnawa (2023) akademisi merupakan salah satu aktor aktif dari pemangku kepentingan yang dapat berperan dalam memberikan pemahaman terkait konsep pariwisata(16).

KESIMPULAN

Focus Group Discussion (FGD) mendapatkan respon positif karena wawasan dan pemahaman kepada masyarakat terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata semakin meningkat. Perencanaan pengembangan Desa Petak menjadi desa wisata mendapat dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta berkomitmen untuk mendukung Desa Petak menjadi desa wisata. Faktor-faktor

yang menjadi pertimbangan untuk mewujudkan Desa Petak menjadi desa wisata karena memiliki sumber daya alam, sumber daya budaya, sarana dan prasarana pendukung dan sumber daya manusia. *Focus Group Discussion* (FGD) juga berhasil merumuskan program kerja prioritas berupa identifikasi dan eksplorasi potensi serta menentukan skala prioritas dari perencanaan dan pengembangan potensi wisata, menentukan *branding* agar dapat menciptakan identitas yang unik, berkolaborasi dalam pengelolaan dan melakukan pendampingan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Pengelolaan dan pengembangan Desa Petak menuju desa wisata memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan baik dari pemerintah desa, desa adat, desa dinas, tokoh masyarakat, generasi muda dan masyarakat lokal. Komitmen dan dukungan yang terus-menerus sangat diperlukan agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan sehingga Desa Petak mampu menjadi desa mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Triatma Mulya yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata. Terimakasih juga disampaikan kepada pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat Desa Petak atas kerjasama dan dukungannya dalam pelaksanaan program pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nasikun. Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Dalam: Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Institut Teknologi Bandung; 1997.
2. Wirdayanti A, AA, ABD, HDR, IE, GH, EH, HK, MM, RM, IM, ST, dan A V. Buku Pedoman Desa Wisata. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi; 2021.
3. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
4. Prasiasa DPO dan WDADS. Pro Poor Tourism di Desa Wisata. Denpasar: Pustaka Larasan; 2024.
5. Sarudin R. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. 2023;6(1):220–8. Tersedia dari <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57709>.
6. Sunaryo B. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media; 2013.
7. Rostini IA, Rudiyanto R. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata dalam Pengembangan Desa Watu Tiri Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*. 22 Mei 2021;2(1):8–13. Tersedia dari <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.23>.
8. Terry G. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
9. Sule TE, dan SK. Pengantar Manajemen. Jakarta: Kencana Perdana Media Group; 2009.
10. Djumaty BL, MNur, dan DNPH. Identifikasi Potensi Desa Menuju Desa Wisata di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. 18 November 2022;1(3):103–11.
11. Wisnawa IMB. Pelatihan Pengemasan Produk Wisata Pedesaan dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan bagi Karangtaruna di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*. 20 Maret 2024;8(1):17. Tersedia dari <https://doi.org/10.30595/jpmm.v8i1.15366>.
12. Kristianti SI, Suryapati A, Mailool NA, Kiskenda D. Optimalisasi Pengelolaan Pariwisata di Desa Wisata Bakas melalui Penerapan Metode Focus Group Discussion. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 8 Oktober 2024;5(4):2345–50. Tersedia dari <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10837>.
13. Prasiasa DPO, dan WDADS. Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, dan Penguatan Kelembagaan di Desa Trunyan, Bali. *Jurnal Sosiologi USK*. Juni 2019;13(1):55–71. Tersedia dari <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13923>.
14. Widari DADS dan PDPO. Pesona Segara-Gunung Sebagai Keunggulan Dalam Pengembangan Desa Wisata Les, Kabupaten Buleleng, Bali. *Journal of Tourism Destination and Attraction*. 31 Desember 2024;12(2):61–70. Tersedia dari <https://doi.org/10.35814/tourism.v12i2.7739>.

15. Yendri O. Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata untuk Pengembangan Pariwisata Kota Lubuklinggau. *Jurnal Abdimas Pariwisata*. 1 Juni 2022;3(2):117–24. Tersedia dari <https://doi.org/10.36276/jap.v3i2>.
16. Wisnawa IMB. Penyuluhan Kepariwisata di Lpk Mapindo Badung Bali. *SAVE (Synergy and Society Service)*. 1 Juni 2023;3(1):9–19. Tersedia dari <https://doi.org/10.51713/save.v3i1.70>.